

**PENGARUH FASISME JEPANG TERHADAP
PERKEMBANGAN DESA JURUG
MENJADI DESA WISATA
PADA 1942-2011**

Laporan Studi Budaya



Disusun Oleh:

Kelompok Sejarah XI IPS 2

SMAK ST. LOUIS 1 SURABAYA
Jalan M. Jasin Polisi Istimewa 7
Surabaya
2019

**PENGARUH FASISME JEPANG TERHADAP
PERKEMBANGAN DESA JURUG
MENJADI DESA WISATA
PADA 1942-2011**

Laporan Studi Budaya ini disusun untuk memenuhi Penilaian Kognitif dan
Psikomotorik Sejarah dan Penilaian Kognitif Bahasa Indonesia



Disusun Oleh:

Kelompok Sejarah XI IPS 2

SMAK ST. LOUIS 1 SURABAYA
Jalan M. Jasin Polisi Istimewa 7
Surabaya
2019

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Studi Sosial Budaya yang berjudul "Pengaruh Fasisme Jepang Terhadap Perkembangan Desa Jurug menjadi Desa Wisata Pada 1942-2011" yang disusun oleh :

Alfento Andrew Susetio	/ 27399 / 01
Britney Nathania	/ 27459 / 06
Ivander Nobel	/ 27614 / 15
Kenneth Terence Wijaya	/ 27686 / 22
Leony Avellince Wimantha	/ 27707 / 26
M Fardy Laksana Bambang T	/ 27715 / 27
Peter Leiminata	/ 27812 / 32
Shannon Geraldine Nathanael	/ 27855 / 36
Syallomita Permatasari	/ 27883 / 37
Timotius Oscar	/ 27896 / 38

telah disetujui dan disahkan oleh :

Nama	Tanda Tangan	Tanggal	Nilai
Setya Nugraha, S. Pd			
MG. Ika Yuliasuti, S.Pd.			
Antonius Agus Wijaya, S.Pd.			

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya, sehingga penyusunan laporan studi sosial budaya berjudul “Pengaruh Fasisme Jepang Terhadap Perkembangan Desa Jurug Menjadi Desa Wisata Pada 1942-2011” ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu tanpa mendapatkan halangan yang menghambat dalam proses penyelesaiannya.

Adapun tujuan dari penulisan laporan studi sosial budaya ini adalah untuk mempublikasikan data sekaligus melengkapi keseluruhan rangkaian Kegiatan Studi Budaya XI IPS 2019 yang telah penulis jalani. Tema pengaruh fasisme Jepang terhadap perkembangan Desa Jurug dipilih oleh penulis karena adanya hubungan nyata yang terjadi antardua variabel tersebut. Selain itu, tema tersebut juga berhubungan dengan materi pembelajaran mata pelajaran sejarah kelas XI IPS semester genap.

Dengan terselesainya laporan studi sosial budaya ini, penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Indah Noor Aini, M.Pd. selaku kepala sekolah yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini,
2. Tumari, S.Sos. selaku Kepala Desa Jurug yang mengizinkan penulis melakukan penelitian di Desa Jurug,
3. Setya Nugroho, S.Pd. selaku guru mata pelajaran sejarah sekaligus guru pembimbing, karena telah memberikan bimbingan dalam pengumpulan data-data pendukung terkait tema penelitian yang penulis perlukan,

4. MG. Ika Yuliasuti, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sekaligus guru pembimbing, karena telah membimbing penulisan kaidah kebahasaan yang baik dan benar dalam penulisan proposal maupun hingga laporan studi sosial budaya ini,
5. Antonius Agus Wijaya, S. Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang telah membimbing dalam pembuatan abstraksi Bahasa Inggris,
6. Masyarakat Desa Jurug yang telah menemani dan menuntun kami dalam proses pencarian data penelitian selama tiga hari di Desa Jurug,
7. Teman – teman kelas XI IPS 2 yang saling berbagi wawasan tentang data pendukung dari ilmu lainnya yang menunjang penyempurnaan isi penelitian ini.

Laporan studi sosial budaya yang telah disusun sesempurna mungkin ini disadari penulis pasti masih memiliki kekurangan. Atas dasar tersebut, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebab penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis juga memohon maaf sebesar-besarnya jika ada kesalahan pemilihan kata di dalam laporan studi sosial budaya ini. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memuaskan semua orang yang membacanya. Semoga laporan studi sosial budaya ini dapat bermanfaat bagi semua orang!

Surabaya, 19 Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Abstract	vi
Abstraksi	vii
Bab I	Pendahuluan
	A. Latar Belakang..... 1
	B. Rumusan Masalah..... 2
	C. Tujuan..... 3
	D. Manfaat..... 4
Bab II	Landasan Teori
	A. Kajian Pustaka..... 5
	B. Landasan Teori..... 6
Bab III	Metode Penelitian
	A. Rancangan Penelitian..... 12
	B. Populasi dan Sampel..... 12
	C. Teknik Pengumpulan Data..... 13
	D. Instrumen Pengumpulan Data..... 13
	E. Prosedur Penelitian..... 14
Bab IV	Pembahasan
	A. Perkembangan kepercayaan masyarakat Desa Jurug..... 16
	B. Keadaan Desa Jurug saat awal pembentukan..... 18
	C. Hubungan peristiwa PKI Madiun dengan Desa Jurug..... 20
	D. Perkembangan perekonomian Desa Jurug hingga Menjadi desa wisata..... 22
	E. Perkembangan sistem pemerintahan Desa Jurug Dari awal hingga sekarang..... 24
Bab V	Penutup
	A. Kesimpulan..... 27
	B. Saran..... 28
Daftar Pustaka.....	29

ABSTRACT

Fascism in Indonesia was affected by Japanese invasion in 1942. Fascism is an ideology that is based on the principle of leadership with absolute authority, where leader's orders and compliance apply without exception. It is aimed to gain and maintain the nation's sovereignty over their homeland. This study is meant to enhance deeper knowledge about the growth of nationalism. In particular of every daily life part in Jurug Village at the very beginning of Indonesian Independence Proclamation until today. The study made use of qualitative method as gathered information from Jurug villagers that interviewed. For over three and half years of Japanese invasion, it obviously inflicted the development for Jurug. It can be seen from the Jurug Villagers' nationalism through their spirit to maintain Reog dance. Not only by that, Jurug villagers also inherit it to their descendant for the continuity of the culture itself. In short, the villagers in Jurug love their father's inheritance that makes other people pay honor to them. The Jurug village becomes famous and known as a recreational village. We hope that more public attention will contribute in the development of Jurug village and the culture within, so that it could enrich our country as well.

Keyword: Japanese invasion, Jurug village, nationalism

ABSTRAKSI

Pengaruh Fasisme Jepang Terhadap Perkembangan Desa Jurug Menjadi Desa Wisata Pada 1942-2011

Penulis, SMAK St. Louis 1, Surabaya

Fasisme di Indonesia dipengaruhi oleh adanya pendudukan Jepang pada tahun 1942. Fasisme adalah cerminan dari kapitalisme yang berkembang seiring pengertian demokrasi kediktatoran yang tergantung pada aliansi kelas tuan tanah, buruh tani, borjuis perkotaan, dan pertanian yang represif berkuasa. Tujuan dari fasisme ini adalah untuk mendapatkan dan mempertahankan kedaulatan bangsa atas tanah air mereka. Penelitian yang dilakukan di Desa Jurug, Ponorogo pada tanggal 13-15 Maret 2019. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan fasisme di setiap bagian kehidupan di Desa Jurug pada tahun 1942 hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai pengumpulan informasi dari wawancara dengan penduduk desa Jurug. Selama lebih dari tiga setengah tahun pendudukan Jepang, hal itu jelas menimbulkan perkembangan bagi Jurug. Kita dapat melihat bahwa fasisme penduduk Desa Jurug melalui semangat mereka untuk mempertahankan tarian Reog dan mewariskannya kepada keturunan mereka. Singkatnya, penduduk desa di Jurug mencintai warisan leluhur mereka yang membuat orang lain menghormati mereka. Hingga akhirnya, Desa Jurug menjadi terkenal dan dikenal sebagai desa rekreasi.

Kata kunci: pendudukan Jepang, Desa Jurug, Fasisme

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Moore, definisi fasisme merupakan cerminan dari kapitalisme yang berkembang seiring pengertian demokrasi kediktatoran yang tergantung pada aliansi kelas tuan tanah, buruh tani, borjuis perkotaan, dan pertanian yang represif berkuasa. Gerakan fasis adalah gerakan radikal ideologi nasionalis otoriter politik. Dengan demikian, gerakan ini secara hakikat mengatur semua roda kehidupan masyarakat suatu negara secara ketat oleh pemerintah.

Taktik yang digunakan oleh semua rezim fasis adalah membangun sebuah budaya yang membuat pemikiran kaum fasis dapat berkembang pesat. Hal ini memungkinkan mereka lebih populer dan lebih kuat mengakar dalam masyarakat. Pemahaman tentang sejarah, juga filsafat sepanjang proses pendidikan diawasi ketat oleh negara fasis. Karena dididik dengan sistem itu, rakyat sama sekali tak menyadari bahwa mereka sedang dicuci otak dalam ideologi fasis, dan bahwa semua pemikiran lain disensor sepenuhnya (Yahya, 29). Walaupun demikian nyatanya ideologi ini juga berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan industri yang cukup maju. Fasisme yang bertemu dengan industrilisme akan menghasilkan ketergantungan terhadap teknologi yang akan digunakan semaksimal mungkin oleh rakyat yang diawasi intensif oleh negara. Hal

ini akan memunculkan perkembangan IPTEK yang maju dan SDM yang berkualitas. Hal ini juga terjadi di Indonesia yang pernah dijajah Jepang yang menganut ideologi fasis. Melalui program romusha, GNP Indonesia kala pendudukan Jepang mencapai angka 21.7%.

Perkembangan fasis di Indonesia tidak terjadi dalam waktu singkat, melainkan cukup panjang dan masih terjadi dengan korelasi gerakan lain yang berhubungan dengan ideologi fasis. Salah satunya adalah ideologi komunis. Ideologi komunis juga pernah melanda Indonesia baik pada masa prakemerdekaan sampai setelah kemerdekaan. Oleh dasar itulah, penulis ingin menggali informasi lebih lanjut tentang korelativitas kedua ideologi ini. Terlebih, lokasi terjadinya gerakan tersebut berada tidak jauh dari lokasi Desa Jurug yang menjadi lokasi studi budaya penulis. Selain itu, pengaruh tersebut tidak mungkin hanya berlangsung sesaat melainkan sampai sekarang. Harapannya adalah didapatkannya informasi selengkap mungkin dan ditemukannya hubungan ideologi tersebut dengan perkembangan Desa Jurug sebagai desa wisata pada masa kini secara nyata oleh penulis untuk dapat dilaporkan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, ada beberapa rumusan masalah yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. bagaimana perkembangan kepercayaan dan mitologi yang dianut masyarakat Desa Jurug hingga sekarang ?

2. bagaimana kehidupan masyarakat Desa Jurug pasca awal kemerdekaan?
3. bagaimana hubungan peristiwa PKI Madiun 1948 terhadap perkembangan Desa Jurug?
4. bagaimana perkembangan perekonomian Desa Jurug sebagai desa wisata?
5. bagaimana perkembangan sistem pemerintahan Desa Jurug dari awal kemerdekaan hingga sekarang?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan perkembangan kepercayaan yang dianut Desa Jurug hingga sekarang
2. mendeskripsikan kehidupan masyarakat Desa Jurug pada awal kemerdekaan
3. mendeskripsikan hubungan peristiwa PKI Madiun 1948 terhadap perkembangan Desa Jurug
4. mendeskripsikan perkembangan perekonomian Desa Jurug sebagai desa wisata
5. mendeskripsikan perkembangan sistem pemerintahan Desa Jurug dari awal kemerdekaan hingga sekarang

D. Manfaat

Penelitian ini bermanfaat agar:

I. Bagi Desa Jurug

- a. Desa Jurug sebagai desa wisata semakin dikenal masyarakat
- b. Desa Jurug semakin mendapatkan kunjungan wisata

II. Bagi lembaga pemerintahan

- a. Lembaga pemerintahan dapat membantu desa yang tertinggal agar menjadi desa wisata
- b. Lembaga pemerintahan dapat menjadikan Desa Jurug sebagai referensi untuk pembangunan di seluruh desa di Indonesia

III. Bagi peneliti

- a. Peneliti lebih mengerti unsur esensial Desa Jurug sebagai desa wisata
- b. Peneliti menggali lebih dalam historis Desa Jurug dari awal kemerdekaan (1945) hingga sekarang

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Riklefs (2008: 70-71) menceritakan sejarah baru Indonesia yang dimulai pada bulan Juli 1596 saat kapal-kapal Cornelis de Houtman tiba di Banten, Jawa Barat. Setelah kedatangan Belanda, banyak perusahaan ekspedisi Belanda yang bersaing untuk mendapatkan rempah-rempah Indonesia. Akhirnya, perseroan-perseroan yang bersaing itu membentuk VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) pada Maret 1602 dan dibubarkan pada 31 Desember 1799 karena utang yang sangat banyak. Walaupun VOC dibubarkan, penjajahan Belanda tetap berlangsung di Indonesia. Selama melangsungkan penjajahan di Indonesia, Belanda tidak mengalami penyerangan berarti dari pribumi. Akan tetapi, hal itu berubah ketika Jepang menyerang Pearl Harbour pada 7 Desember 1941. Setelah itu, Jepang menyerbu Belanda di Indonesia pada 10 Januari 1942 dan mengakibatkan kekuasaan Belanda berakhir.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shigeru Sato dalam "*Daily Life in Wartime Indonesia, 1939-1949*" menceritakan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia ketika perang berlangsung. Dalam penelitian tersebut dapat dilihat dampak kebijakan Jepang yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari Indonesia. Jepang melakukan banyak hal terhadap Indonesia, mulai dari memasukkan ideologi-ideologi, mobilisasi dan indokritinasi, membuat kebijakan *Tonarigumi* dan *Kumiai*, membuat

badan yang membantu Indonesia untuk merdeka, dan membangun infrastruktur untuk meningkatkan hasil produksi. Pendudukan Jepang ini diakhiri saat Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada 15 Agustus 1945. Penyerahan Jepang ini membawa dampak bagi Indonesia, yaitu Indonesia mengalami *vacuum of power* atau kekosongan kekuasaan. Hal itu dijadikan Indonesia sebagai peluang untuk memproklamasikan kemerdekaannya.

B. Landasan Teori

Berbagai teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ideologi

a. Pengertian Ideologi

Menurut Drs. Moerdiono, ideologi adalah *a system of ideas* yang akan mensistematisasikan seluruh pemikiran mengenai kehidupan dan melengkapinya dengan sarana, kebijakan, dan strategi dengan tujuan menyesuaikan keadaan nyata dengan nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat yang menjadi induknya.

b. Fungsi Ideologi

Menurut Karl Marx, fungsi ideologi, yaitu memunculkan distorsi yang dibuat oleh kelas dominan dalam masyarakat sebagai upaya sistematis untuk mempertahankan status quo. Ideologi sebagai distorsi secara ontologis berakar pada filsafat materialisme yang menyatakan bahwa bukan kesadaran yang menentukan kehidupan riil tetapi kehidupan riil yang menentukan kesadaran. Oleh karenanya dunia infrastruktural (nyata) yang akan

menentukan tipe suprastruktural. Ideologi sebagai ekspresi suprastruktural hanyalah rekayasa mental untuk mengelabui rakyat (kaum proletar). Bersamaan ini, ideologi diidentikkan dengan negara, yang kemudian menjadi alat kelas dominan untuk menindas usaha proletar guna memperbaiki nasib. Ideologi dipandang sebagai imajiner yang kontras dengan realitas.

2. Fasisme

a. Pengertian Fasisme

Menurut Moore, definisi fasisme merupakan cerminan dari kapitalisme yang berkembang seiring pengertian demokrasi kediktatoran yang tergantung pada aliansi kelas tuan tanah, buruh tani, borjuis perkotaan, dan pertanian yang represif berkuasa. Gerakan fasis adalah gerakan radikal ideologi nasionalis otoriter politik. Dalam ideologi fasis, massa tak boleh mempunyai identitas yang beragam dan wajib seragam. Dalam ideologi fasis, akibatnya adalah individualitas manusia hilang, dan pengikut menjadi massa yang seragam dimana individu hanya menjadi alat untuk mencapai tujuan gerakan fasis tersebut.

b. Tujuan Fasisme

Gerakan ini memiliki satu tujuan: menghancurkan musuh, dimana musuh dikonstruksikan dalam kerangka konspirasi atau ideologi lain.

c. Unsur Fasisme

1) Ketidakpercayaan akan pertimbangan akal

Ketidakpercayaan dalam urusan-urusan kemanusiaan yang cenderung meletakkan titik berat pada unsur-unsur yang tidak rasional, sentimentil, dan tidak bisa dikontrol pada manusia. Secara psikologis, fasisme lebih fanatik daripada pertimbangan, lebih dogmatis daripada berpikiran terbuka. Oleh karena itu, setiap rezim fasis mempunyai tabunya, seperti soal suku bangsa, kerajaan, dan pemimpin. Sifat dari tabu tersebut harus diterima atas dasar kepercayaan dan tidak dipersoalkan secara kritis.

2) Penyangkalan terhadap persamaan manusia

Penyangkalan ini memiliki arti sebagai sikap yang sama-sama dimiliki oleh gerakan-gerakan dan negara-negara fasis (juga komunis).

3) Kode tingkah laku fasis meletakkan dusta dan kekerasan

Fasisme meletakkan titik berat pada cara kekerasan dan dusta dalam segala hubungan manusia, dalam lingkungan, dan diantara bangsa-bangsa. Pandangan fasis menyatakan bahwa politik diberi sifat oleh hubungan kawan-musuh.

4) Pemerintahan oleh golongan terpilih (*elite*)

3. Imperialisme

a. Pengertian Imperialisme

Imperialisme merupakan suatu penaklukan penduduk suatu negara kepada daerah-daerah lain dengan menentukan hukumnya dengan melalui kekuasaan, serta melakukan eksploitasi dengan secara ekonomi dan finansial terhadap orang-orang asing tersebut. (Alan Bullock, 1986 : 409).

b. Tujuan Imperialisme

Imperialisme bertujuan untuk:

- 1) sebagai penyebaran ide-ide dan kebudayaan Barat ke seluruh dunia
- 2) menguasai atau mendominasi dunia yang terorganisir secara politis yakni suatu imperium dunia.
- 3) dalam bentuk imperium ataupun hegemoni yang mempunyai dimensi kontinental.
- 4) pengaruh yang lebih besar dari kekuatan yang dilokalisasi

c. Jenis Imperialisme

- 1) Imperialisme Kuno (Ancient Imperialism). Inti dari imperialisme kuno adalah semboyan *gold, gospel, and glory* (kekayaan, penyebaran agama dan kejayaan). Suatu negara merebut negara lain untuk menyebarkan agama, mendapatkan kekayaan, dan menambah kejayaannya. Imperialisme ini berlangsung sebelum revolusi industri dan dipelopori oleh Spanyol dan Portugal.

- 2) Imperialisme Modern (*Modern Imperialism*). Inti dari imperialisme modern ialah kemajuan ekonomi. Imperialisme modern timbul sesudah revolusi industri. Industri besar-besaran (akibat revolusi industri) membutuhkan bahan mentah yang banyak dan pasar yang luas. Mereka mencari jajahan untuk dijadikan sumber bahan mentah dan pasar bagi hasil-hasil industri, kemudian juga sebagai tempat penanaman modal bagi kapital surplus.

4. Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu di mana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa. (L. Stoddard : 1890).

b. Tujuan Nasionalisme

Nasionalisme bertujuan untuk:

- 1) menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban.
- 2) menghilangkan ekstremisme (tuntutan berlebihan) dari warga negara (individu dan kelompok).
- 3) menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.
- 4) menciptakan hubungan yang rukun dan harmonis, dan mempererat tali persaudaraan yang utuh.

c. Unsur Nasionalisme

Menurut Dr. Hertz dalam bukunya yang berjudul *Nationality in History and Politics* mengemukakan empat unsur nasionalisme, yaitu hasrat untuk mencapai kesatuan, hasrat untuk mencapai kemerdekaan, hasrat untuk mencapai keaslian, hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat dari penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. *Postpositivisme* merupakan aliran yang beranggapan bahwa realitas itu nyata sesuai dengan hukum adat. *Postivisme* memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian historis. Penelitian historis adalah penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Peneliti menggunakan jenis penelitian historis untuk memahami masa lalu dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan di masa lampau.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1999). Populasi dalam penelitian ini yaitu warga Desa Jurug, Ponorogo.

Sampel adalah suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi (Sugiyono, 2018:118). Sampel dari penelitian ini adalah juru kunci Makam Eyang Wireng Kusuma yang bernama Pak Sabari.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipakai adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data berupa pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono,2012:231)

2. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002:149), dokumentasi memiliki arti barang-barang yang tertulis. Dalam pelaksanaannya, penyelidikan ini digunakan penulis terhadap benda-benda tertulis seperti buku, catatan, notulen, dan sebagainya.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah (Suharsimi, 2004). Dalam penelitian

ini, data dikumpulkan berdasarkan wawancara. Menurut Djago Tarigan (1987), wawancara merupakan alat yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan informasi tentang suatu hal dari seseorang, yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara lisan. Wawancara identik dengan *interview*. Secara sistematis, *interview* ada tiga macam yaitu:

1. *Interview* Tak Terpimpin, yaitu proses wawancara di mana *interview* tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian dengan orang yang diwawancarai.
2. *Interview* Terpimpin, yaitu wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti.
3. *Interview* Bebas Terpimpin, yaitu kombinasi antara *interview* tak terpimpin dan *interview* terpimpin. Koresponden hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Penelitian ini menggunakan *interview* bebas terpimpin sehingga koresponden memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan tanggapan atau jawaban sendiri. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang relevan dan tidak ada kekakuan antara peneliti sebagai responden dengan koresponden.

E. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa urutan kegiatan yang dijadikan sebagai pedoman terlaksananya penelitian ini. Urutan kegiatan tersebut antara lain:

1. Persiapan penelitian
 - a. Pembuatan proposal
 - b. Pengajuan proposal kepada pembimbing
 - c. Memperbaiki dan melengkapi bagian proposal yang salah
2. Pembekalan studi budaya
3. Pelaksanaan penelitian

Melakukan wawancara dengan narasumber di Desa Jurug
4. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti yaitu semua data yang telah didapatkan di tempat penelitian dikumpulkan menjadi satu
5. Analisis data
6. Interpretasi
7. Kesimpulan

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Perkembangan Kepercayaan Masyarakat Desa Jurug

Desa Jurug terbentuk dari hasil pembabatan hutan pada masa pemerintahan Kerajaan Kediri. Hutan yang dibabat bernama alas gethis, karena dalam Bahasa Jawa, hutan disebut alas dan di hutan tersebut banyak ditanami tanaman gethis. Desa ini didirikan oleh Indrajaya Candikusumo pada tahun 1281 M. Desa ini didirikan pada masa Kerajaan Hindu-Buddha menunjukkan bahwa desa ini bercorak Hindu-Buddha. Agama masyarakat Jurug pada saat itu adalah Hindu yang masih bercampur dengan kepercayaan leluhur yaitu animisme dan dinamisme.

Animisme adalah kepercayaan bahwa roh atau jiwa tidak hanya berada pada makhluk hidup, tetapi juga pada benda-benda tertentu. Benda-benda yang dianggap suci adalah gunung, laut, gua, pohon, dan batu besar. Sedangkan dinamisme adalah kepercayaan yang meyakini bahwa semua benda-benda baik hidup atau mati mempunyai daya dan kekuatan ghaib. Benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan, yaitu benda pusaka, tombak, keris, gamelan, dan lambang kerajaan. Kepercayaan ini berlangsung secara turun-temurun dari generasi ke generasi dipengaruhi oleh mata pencaharian masyarakat, yaitu sebagai petani sehingga kurang terbuka dengan perkembangan zaman atau modernisasi. Adapun beberapa larangan diantaranya, yaitu larangan menanam kedelai, membuat sayur dari jantung pisang, dan menanam ketan hitam. Semua larangan tersebut dipercayai oleh masyarakat Jurug akan mengakibatkan musibah jika dilanggar.

Kepercayaan agama Hindu dan animisme-dinamisme mengalami pergeseran pada masa kejayaan agama Islam pada tahun 16 M di Nusantara. Perubahan agama yang dianut oleh masyarakat Jurug sangat terlihat pada masa Kesultanan Mataram di bawah pimpinan Raja Brawijaya X. Akulturasi kebudayaan Hindu dengan Islam dilakukan secara intensif oleh Maharaja Brawijaya sehingga pengaruh agama Islam berkembang pesat di masyarakat. Salah satu akulturasi yang terjadi di Jurug hingga saat ini, yaitu pantangan untuk melakukan kegiatan umum pada Hari Jumat Pahing. Hal ini dikarenakan Jumat Pahing dianggap sakral dan suci.

Perkembangan kepercayaan masyarakat Jurug tidak mengalami perkembangan yang signifikan pada masa kolonialisme. Agama nasrani (Kristen Protestan dan Kristen Katolik) tidak terlalu banyak dianut oleh masyarakat Desa Jurug, walaupun ada masyarakat yang memeluk agama tersebut. Hal ini dikarenakan Belanda tidak terlalu memfokuskan pemerintahan kolonial di daerah Ponorogo yang secara geografis jauh dari pesisir pantai. Wilayah yang diprioritaskan oleh Belanda adalah wilayah kerajaan yang secara geografis berada di pesisir pantai. Hal ini dikarenakan sebagian besar kerajaan di pesisir pantai memiliki pelabuhan. Pelabuhan ini dapat membantu roda perekonomian Belanda, karena banyak pedagang yang singgah sekaligus melakukan kegiatan jual-beli di sana.

Berbeda dengan masa kolonialisme, masa pendudukan Jepang di Nusantara cukup berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat Jurug. Melalui masuknya Jepang ke Indonesia pada tahun 1942, ditanamkan beberapa kebiasaan dalam keseharian masyarakat Jepang pada masyarakat Desa Jurug. Menurut Bapak Sabari, salah satu kebiasaan yang ditanamkan pemerintahan Jepang dalam masyarakat Desa

Jurug adalah Seikerei. Seikerei adalah upacara penghormatan kepada matahari terbit yang dianggap sebagai Tuhan oleh masyarakat Jepang.

Mulai dari awal kemerdekaan hingga kini, Islam adalah agama mayoritas yang dianut masyarakat Desa Jurug. Di sisi lain, terdapat agama Kristen Protestan yang dianut sebagian masyarakat Desa Jurug. Di Desa Jurug, terjadi toleransi yang sangat tinggi antar masyarakat beragama Islam dan Kristen yang hidup secara berdampingan. Hal ini dibuktikan pada saat Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Natal, umat beragama Islam dan Kristen saling mengucapkan. Agama Islam yang dianut masyarakat Jurug sekarang adalah Islam Kejawen, yaitu Islam yang bercampur dengan tradisi-tradisi Jawa seperti Kenduri dan Tedhak Siti. Kenduri adalah upacara syukuran kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas keberhasilan panen selain itu, upacara ini juga digunakan untuk memohon keselamatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sedangkan, Tedhak Siti adalah upacara syukuran atas bayi yang memasuki usia tujuh bulan. Upacara-upacara ini masih sering dilakukan oleh masyarakat Desa Jurug.

B. Keadaan Desa Jurug Saat Awal Pembentukan

Dari hasil wawancara kami dengan Bapak Sabari, selaku juru kunci Makam Eyang Wireng Kusuma, Desa Jurug didirikan pada tahun 1831 banyak mengalami pergeseran pola pikir dalam segala bidang kehidupan masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah pendidikan. Pendidikan berkontribusi besar dalam pembangunan karakter masyarakat Desa Jurug. Pendidikan di Desa Jurug pada awalnya hanya terbatas sampai tingkat kelas tiga sekolah dasar (SD) tetapi seiring perkembangan berubah menjadi Sekolah

Inpres (Instruksi Presiden). Sekolah Inpres adalah salah satu hasil kebijakan dari rezim Orde Baru, sekolah ini diinstruksikan oleh Presiden Soeharto untuk dibangun di seluruh Indonesia.

Sedangkan dalam perekonomian, mulai muncul kesadaran dalam masyarakat yang hanya mengandalkan keuntungan dari hasil bertani, sehingga beberapa penduduk mulai beralih menjadi kegiatan ekonomi kreatif lainnya seperti pembuatan keripik dari bahan-bahan alam seperti : singkong, talas, pisang. Hal ini didukung dengan ketersediaan bahan baku yang melimpah. Menurut Ibu Tina, selaku pemilik usaha keripik, ia merasa lebih sejahtera setelah memulai usaha ini. Hal ini dikarekanakan jika hanya bertani, penghasilan dapat diperoleh setiap empat bulan sekali.

Begitu pula dalam kepercayaan masyarakatnya yang dulu menganut kepercayaan animisme dan dinamisme sebelum Prabu Jaya Baya memerintah dan membawa agama Buddha. Sekarang masyarakat juga menganut agama lainnya seperti Kristen, Katolik, dan Islam. Adapun terjadinya tradisi gaib yang masih dipercayai masyarakat Desa Jurug antara lain adalah pantangan untuk tidak menanam tanaman kedelai, ketan hitam dan sayur jantung pisang serta melakukan kegiatan umum seperti pernikahan saat Jumat pahing. Apabila dilanggar, masyarakat percaya akan datang musibah seperti longsor, dll. Selain itu, ada pohon Sono Kopek yang berada di Dukuh Serayu ini dianggap sebagai pohon keramat.

Selain itu ada berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar Desa Jurug yang dirasakan masyarakat Desa Jurug. Menurut Bapak Sabari selaku narasumber kami, pada tahun 1945 ada seorang tokoh bernama Kamplok Mugeni yang menjadi pengacau di Desa Jurug. Dikatakan sebagai pengacau karena Kamplok Mugeni

dengan pengikutnya selalu membuat kekacauan, seperti mencuri, merampok, hingga menganiaya masyarakat. Dilanjutkan pada tahun 1948, Kamplok Mugeni membobol penjara di Trenggalek untuk membebaskan anak buahnya. Pada tahun 1965, ada perlawanan masyarakat untuk mempertahankan desanya sesuai setelah adanya peristiwa G30S/PKI. Pada akhirnya, mulai tahun 1968 Desa Jurug menjadi salah satu desa wisata yang maju di Provinsi Jawa Timur dan hampir setiap tahunnya mendapatkan penghargaan sebagai desa wisata.

C. Hubungan Peristiwa PKI Madiun dengan Desa Jurug

Pada tanggal 18 September 1948, terjadi peristiwa pemberontakan yang dilakukan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan partai-partai kiri yang dianggap sebagai “partai gerakan” lainnya yang tergabung dalam organisasi Front Demokrasi Rakyat (FDR) di Kota Madiun sebagai pusat pemberontakan dan sekitarnya.

Dalam perkembangannya, terdapat seorang warga asli Desa Jurug bernama Kamplok Mugeni yang menjadi pionir pengacau pemberontakan dengan berbagai cara yang menimbulkan keresahan dalam masyarakat karena tindakan-tindakannya yang membahayakan, seperti mencuri, merampok hingga menganiaya masyarakat sekitar Jurug yang tak bersalah sebagai salah satu aksi dari pemberontakan tersebut. Pengacauan yang dilakukan cukup membuahkan hasil lantaran Kamplok memiliki banyak anak buah yang merupakan mantan anggota PETA terlatih untuk bernyalai berani.

Tindakan pengacauan yang dilakukan Kamplok ini terdengar hingga luar daerah Ponorogo. Pada tahun 1948, pernah terjadi perselisihan panas antara Desa Jurug dengan Kabupaten Trenggalek. Hal ini terjadi karena aksi Kamplok yang menjebol

penjara di Trenggalek untuk melepas anak buahnya sebagai tahanan sekaligus menjarah berbagai senjata kepolisian didengar masyarakat hingga luar Ponorogo. Akibat peristiwa ini, pemerintah Pasukan Siliwangi sebagai pasukan keamanan Kabupaten Trenggalek diminta berangkat ke Sooko untuk mencari dan menangkap Kamplok.

Setelah mendarat di Kecamatan Sooko, pasukan ini dipencar ke beberapa desa namun berfokuskan ke Desa Jurug. Sesampainya di Desa Jurug, salah satu pimpinan dari pasukan ini menanyakan keberadaan seseorang yang bernama Kamplok Mugeni. Namun, terjadi kesalahpahaman antara pimpinan pasukan tersebut dengan salah satu orang di Desa Jurug yang menjadi sumber keberadaan Kamplok Mugeni. Warga tersebut hanya mendengar nama tersebut secara tidak lengkap melainkan hanya Kamplok yang menjadi nama banyak orang di Jurug. Orang tersebut lalu menjelaskan terdapat banyak Kamplok sekaligus menunjukkan rumah banyak Kamplok di Jurug. Atas petunjuk narasumber tersebut, semua rumah para Kamplok didatangi dan dibakar habis tanpa sebab oleh Pasukan Siliwangi sehingga terjadi peristiwa lautan api di Jurug. Namun, Kamplok Mugeni tidak turut menjadi korban. Pada tahun 1948 Kamplok Mugeni ditembak mati di Desa Klepu, penembaknya tidak diketahui.

Dengan berakhirnya Peristiwa Pemberontakan PKI Madiun 1948 stabilitas di Ponorogo, khususnya Desa Jurug hingga benar-benar aman pada tahun 1965. Walaupun demikian, ideologi komunis dengan mottonya “sama rata, sama rasa” ini berdampak positif dan negatif bagi masyarakat Desa Jurug dan sekitarnya. Beberapa dampak positif diantaranya, yaitu ditanamkannya semangat bekerja keras dan diberikannya satu petak sawah untuk masing – masing kepala keluarga. Kedua, hal

ini menjadi salah satu faktor kemajuan Desa Jurug yaitu persiapan diri menjadi desa wisata yang sudah dimulai sejak tahun 1968. Sedangkan, dampak negatifnya diantaranya, yaitu banyak nyawa orang tidak bersalah yang meninggal dan menurunnya iman masyarakat yang tidak percaya pada Tuhan walaupun tidak berdampak hingga sekarang.

D. Perkembangan Perekonomian Desa Jurug hingga Menjadi Desa Wisata

Secara umum, fasisme adalah ideologi yang didasarkan pada prinsip kepemimpinan dengan otoritas yang absolut. Tidak hanya itu, perintah pemimpin dan kepatuhan berlaku tanpa pengecualian. Dalam ideologi ini dianggap bahwa semua negara adalah musuh, sehingga pemimpin dan militer harus kuat menjaga negara. Fasisme yang ditanamkan oleh Jepang secara tidak langsung berpengaruh terhadap perekonomian Desa Jurug menjadi desa wisata.

Jepang selalu membetuk organisasi tentara di negara jajahannya untuk membantu Jepang dalam perang dunia II. Organisasi-organisasi buatan Jepang ini dibuat untuk diikuti oleh masyarakat Indonesia, tidak terkecuali Desa Jurug. Hal ini dibuktikan dari salah satu warga Desa Jurug yang bernama Bapak Soedjati pernah mengikuti organisasi PETA (Pembela Tanah Air), karena mengikuti organisasi itu, beliau memiliki karakter pekerja keras, disiplin, dan ambisius.

Pada tahun 1950, Bapak Soedjati menjabat sebagai kepala desa di Jurug. Beliau memiliki ambisi untuk memajukan Desa Jurug dalam segala bidang. Akhirnya pada tahun 1968, diikuti Lomba Desa Wisata I oleh Desa Jurug. Untuk kepentingan penilaian desa, masyarakat diminta Bapak Soedjati membersihkan dan merapikan desa untuk memperindah desa. Beberapa hal yang dilakukan, yaitu memindahkan

tanaman-tanaman yang awalnya berada di depan rumah yang kurang rapi dipindahkan ke belakang. Hasil dari lomba tersebut yaitu Desa Ringintelu yang terletak di Kabupaten Pacitan menjadi juara I. Kemenangan Desa Ringintelu tersebut dipengaruhi oleh kekayaan alam cengkeh yang pada saat itu merupakan salah satu komoditas paling bernilai tinggi di pasaran. Sedangkan Desa Jurug mendapat peringkat ke-2 tingkat Provinsi. Hal ini dikarenakan Desa Jurug tidak mempunyai sumber daya alam cengkeh. Oleh karena itu, sejak tahun itu, Bapak Soedjati memerintahkan agar cengkeh wajib ditanam seluruh masyarakat Desa Jurug. Sejak ditanam, cengkeh menjadi salah satu komoditas yang diberdayakan Desa Jurug. Akhirnya desa ini mengalami peningkatan ekonomi yang cukup signifikan.

Kemajuan ekonomi Desa Jurug mengakibatkan Desa Jurug mampu membangun sarana dan infrastruktur pendidikan. Hal ini juga didukung oleh perintah Bapak Soedjati yang sangat ambisius untuk mengembangkan Desa Jurug di berbagai bidang, termasuk edukasi. Pembangunan gedung sekolah dipromosikan Soedjati melalui donasi wajib masyarakat setiap bulan. Hingga akhirnya, sejak tahun 1950, dibangun gedung-gedung Sekolah Dasar (SD) yang baru sehingga dapat menampung siswa hingga kelas VI. Hal ini merupakan peningkatan yang awalnya siswa hanya dapat mengenyam pendidikan sampai kelas III. Sebelum tahun 1950-an, pendidikan lanjut harus dienyam para siswa Jurug di daerah lain. Rendahnya semangat siswa melanjutkan pendidikan mereka dipengaruhi faktor jarak yang terbilang cukup jauh yaitu 1 kilometer ke sekolah di desa terdekat. Berdasarkan informasi dari Bapak Sabari, kami mengetahui bahwa pada tahun 1978, sebanyak 65% siswa mulai melanjutkan pendidikan mereka sejak revolusi yang dilakukan Kepala Desa Bapak Soedjati. Melalui pendidikan yang sudah mulai tinggi ini, masyarakat desa semakin

terbuka terhadap pentingnya pendidikan dan kemajuan desa mereka. Hal ini terus berlanjut hingga lahir semangat untuk menjadikan Desa Jurug sebagai desa wisata.

Pada tahun 2011, program desa wisata digalakan Pemerintah Nasional RI. Sebagai desa yang dirasa sudah cukup kompeten menjadi desa wisata, Jurug mengikuti program tersebut. Bersaing dengan ratusan desa wisata dari seluruh Tanah Air, hanya dua desa yang dipilih sebagai desa wisata tahun itu, termasuk Desa Jurug. Mulai saat itu, Desa Jurug menjadi Juara I pada perlombaan-perlombaan, seperti Lomba PKK Tingkat Nasional tahun 2014 dan Kampung KB *Award* pada 2016.

E. Perkembangan Sistem Pemerintahan Desa Jurug dari Awal Hingga Sekarang

Desa Jurug didirikan oleh Indrajaya Candi Kusuma pada tahun 1831. Indrajaya Candi Kusuma merupakan cucu dari Prabu Jaya Baya dari Kerajaan Kediri. Prabu Jaya Baya menurunkan Raden Mas Pangeran Sinduro. Pangeran Sinduro menjadi Senopati Agung di Kediri. Pangeran Sinduro mempunyai anak yaitu Andayaningrat yang menjadi bupati di Kediri. Andayaningrat menurunkan lagi Raden Mas Irandaru, Raden Mas Indayajati, Rara Kembang Sore, dan Indrajaya Candi Kusuma.

Setelah Prabu Jaya Baya meninggal, kekuasaannya digantikan oleh Pangeran Kertajaya. Selama tiga tahun Pangeran Kertajaya memimpin, ia dibunuh oleh seorang perampok Desa Tempel sehingga mengakibatkan terjadinya perang saudara di Kerajaan Kediri. Hal tersebut membuat Indrajaya Candi Kusuma, Hyang Sinder, Handayaningrat, Endang Preji, Irandaru, Indayajati, dan Rara Kembang Sore melarikan diri ke Kabupaten Gedhangan. Disana, Indrajaya disuruh untuk pergi ke Goa Bathok, Gunung Wilis. Ia diminta bersemedi kurang lebih 8 tahun. Hasil dari



semedi yang dilakukan Indrajaya yaitu ia disuruh untuk berjalan ke barat, tepatnya di tengah-tengah sungai di Desa Jurug.

Sekitar tahun 1250 M Indrajaya Candi Kusuma sampai di tempat yang diberikan oleh Bengawan Panuluh, yaitu di Jurug yang berada di tengah-tengah sungai. Indrajaya memberi nama desa ini Desa Jurug seperti yang dipesankan Bengawan Panuluh. Pada awalnya, Jurug hanya berupa hutan. Indrajaya memabat hutan tersebut untuk dijadikan lahan pertanian. Hal ini dikarenakan pada saat pembabatan, wilayah tersebut selalu diguyur hujan. Oleh karena itu, wilayah tersebut diberi nama sawah Danan. Diberi nama sawah Danan dikarenakan hasil sawah nanti digunakan untuk dana driyah atau bersedekah. Mitosnya, pada saat acara *methik* padi selalu turun hujan walaupun hanya gerimis.

Indrajaya tinggal di Jurug selama kurang lebih 20 tahun. Indrajaya diberi julukan Ki Juru Mertani karena ia pintar dalam bertani. Tidak hanya itu, Indrajaya juga dikenal dengan nama Wireng Kusuma. Sebelum meninggal dunia, Indrajaya berpesan kepada Ki Demang untuk menuliskan nama julukannya di sebuah papan. Pada tahun 2005, di depan pintu masuk gerbang makan diberi tulisan Makam Eyang Wireng Kusuma.

Selama berdirinya Desa Jurug tidak ada sistem pemerintahan. Hingga akhirnya pada tahun 1931 Desa Jurug memiliki perangkat desa. Pada tahun 1931-1961 Bapak Kariyotono. Tahun 1961-1903 dipimpin oleh Bapak Poncoredjo. Tahun 1903-1907 dipimpin oleh Bapak Kartojo. Tahun 1908-1920 dipimpin oleh Bapak Ronodimedjo. Tahun 1920-1930 dipimpin oleh Bapak Setroredjo. Tahun 1931-1942 dipimpin oleh Bapak Sohardjo. Tahun 1944-1948 dipimpin oleh Bapak Ramelan. Tahun 1948-1950 terjadi kekosongan pemimpin karena pada saat itu belum dipilih kepala desa yang

dapat menggantikan Bapak Ramlan. Tahun 1950-1990 dipimpin oleh Bapak Soedjadi. Tahun 1990-2006 dipimpin oleh Bapak Sardjono. Tahun 2007-2018 dipimpin oleh Bapak Danan Prihantoko. Pada akhir tahun 2018 Desa Jurug mulai dipimpin oleh Bapak Tumari.

Kepala desa-kepala desa yang pernah menjabat dari dulu hingga sekarang memiliki kontribusi dalam pembentukan Desa Jurug, yaitu memajukan desa dengan cara menanam tanaman cengkeh agar pendapatan desa semakin meningkat dan masyarakat desa semakin hidup makmur. Sedangkan, di bidang pendidikan kepala desa meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara menambah sekolah hingga ke-jenjang SMA. Sedangkan, di bidang prestasi kepala desa berupaya untuk meningkatkan status menjadi desa wisata.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Dari data-data yang diperoleh, Pada awalnya kepercayaan masyarakat desa jurug ini adalah agama Hindu yang masih bercampur dengan kepercayaan animisme-dinamisme. Setelah kerajaan Islam mulai berkembang di Indonesia agama Islam mulai menyebar di seluruh daerah sehingga masyarakat jurug juga ikut menganut agama Islam.

Keadaan masyarakat desa jurug mulai dari awal pembentukan hingga sekarang mengalami pergeseran pola pikir. Hal ini disebabkan oleh mulai majunya pendidikan, perekonomian yang semakin maju, mulai terbuka dengan modernisasi, dan didukung oleh peristiwa-peristiwa sekitar tahun 1948.

Desa Jurug memiliki hubungan dengan peristiwa PKI. PKI Madiun 1948 memiliki dampak bagi desa jurug, diantaranya yaitu mulai mempersiapkan diri menjadi desa wisata, menanamkan semangat bekerja keras, dan diberikannya sawah untuk masing-masing kepala keluarga.

Sebelum Pak Soedjati menjadi kepala desa perekonomian desa jurug ini masih belum maju dibandingkan dengan pemerintahan Pak Soedjati. Hal ini terjadi karena Pak Soedjati memberi perintah kepada seluruh masyarakat desa jurug untuk menanam tanaman cengkeh.

Desa Jurug sudah memiliki sistem pemerintahan sejak 1831 dengan kepala desa bapak karioyotono. Meskipun pada 1831 sudah

memiliki sistem pemerintahan, desa ini sudah ditemukan sejak 1250 M oleh Indrajaya Kusuma setelah bersemedi di Goa Bathok. Dalam perkembangannya pemerintahan Desa Jurug banyak hal positif, yaitu desa semakin makmur karena paksaan membuat cengkeh dan memiliki pendidikan yang bagus sehingga bisa dijuluki desa wisata.

B. Saran

Dengan dipahaminya isi laporan ini, saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut,

1. bagi para pengunjung dan masyarakat di Desa Jurug dan sekitarnya, sebaiknya menjaga kebersihan lingkungan.
2. bagi para pengurus desa, sebaiknya meningkatkan pelayanan fasilitas bagi pengunjung khususnya bagi para pelajar yang mengadakan penelitian
3. bagi masyarakat Ponorogo, sebaiknya dapat terus melestarikan budaya Reog dan mempertahankan nilai-nilai sejarah serta makna yang terkandung didalamnya

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Dwiloka, Bambang dan Rati Riana. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA
- Ebenstein, William. 2006. *Isme-Isme*. Yogyakarta : Penerbit Narasi
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- Tarigan, Djago dan H.G Tarigan. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Penerbit Angkasa
- Wiradi. 2009. *Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta : Familia Pustaka Keluarga

